

# Menghadirkan Sikap Kepahlawanan

Oleh : Hendra Kurniawan

TANGGAL 10 November 2016 ini, bangsa Indonesia memperingati Hari Pahlawan yang ke-71. Dalam peringatan itu diungkap kembali sikap-sikap kepahlawanan dengan berbagai cara. Tidak sedikit yang setelah selesai upacara diteruskan dengan ziarah ke makam pahlawan. Lantas bagaimana yang dimaksud dengan sikap kepahlawanan pada masa sekarang?

Umumnya anggota masyarakat melihat sikap kepahlawanan identik dengan peperangan yang dilakukan para prajurit. Padahal secara *de facto* sudah tak ada lagi peperangan, maka muncul anggapan bahwa sikap kepahlawanan tak diperlukan lagi. Sebagian besar menjadi apatis terhadap persoalan kepahlawanan, sementara sebagian yang lain malah bertindak lebih jauh dengan melakukan perbuatan yang antagonis dengan sikap kepahlawanan.

Kelompok yang pertama tidak suka terhadap slogan-slogan yang bermuatan nilai-nilai kepahlawanan. Menolak penghormatan pada bendera, menolak berziarah ke makam pahlawan, dan anti nasionalisme. Sedangkan kelompok yang kedua umumnya melakukan serangkaian tindakan kontra-heroisme seperti korupsi, manipulasi, monopoli, kriminal, dan lainnya. Singkat kata, semangat kepahlawanan telah pudar maknanya.

Kepahlawanan telah muncul dalam hikayat zaman baheula seperti Mahabarata. Dikisahkan bahwa Arjuna

digambarkan sebagai pahlawan dunia yang senantiasa siap mengemban tugas untuk memberantas kebatilan demi menegakkan kebenaran. Zaman kerajaan-kerajaan di Nusantara juga mengenal nama-nama pahlawan seperti Sultan Agung dari Mataram, Sultan Hasanuddin dari Makasar, Pangeran Mangkubumi dari Yogyakarta, Teuku Umar, Diponegoro, Christina Martha Tiahahu, dan lain-lain.

Aneka peristiwa heroik dalam sejarah bangsa ini di sisi lain ternyata telah mengaburkan makna hakiki kepahlawanan. Hakikat sikap kepahlawanan tidak hanya menjangkau perjuangan para prajurit di medan perang, tapi meliputi pula ikhtiar semua insan di berbagai lapangan kehidupan. Dengan demikian sikap kepahlawanan senantiasa relevan sampai kapan pun untuk menegakkan kebenaran dan kebijakan. Nurani terpenggil karena bangsa dan negara membutuhkan pengabdian tanpa harus memperhitungkan untung rugi.

## Panggilan Nurani

Keterpanggilan nurani pula yang menjadi motivasi utama nenek moyang kita, yang rela mengorbankan jiwa dan raganya bagi kemerdekaan Tanah Air. Nama-nama mereka kini tetap hidup dan bersemayam dalam kalbu sejarah bangsa. Mereka adalah pahlawan-pahlawan perintis, pencetus, dan pembela kemerdekaan.

Keterlibatan mereka secara langsung dalam ketiga episode sejarah bangsa ini melahirkan gelar pahlawan yang dipersembahkan oleh generasi berikutnya. Generasi yang merasa berutang budi karena peran menentukan yang diabdikannya.

Generasi yang ada sekarang pun kelak dapat menyandang gelar pahlawan karena pengabdianannya. Kriteria kualifikasi kepahlawanan yang utama yakni keterpanggilan nurani. Panggilan ini nantinya akan melahirkan keterpanggilan moral, keterpanggilan sosial, lingkungan, dan lain-lain. Sepanjang kriteria kualifikasi utama tersebut dipenuhi secara kesinambungan, hasil karyanya dirasakan manfaatnya oleh lingkungan secara makro dan disertai sikap tulus, maka dia layak disebut pahlawan.

Pada setiap zaman, setiap tempat, dan kehendak hidup manusia, bakal selalu ada pahlawan yang memperjuangkan sesuatu demi mengangkat harkat kemanusiaan. Dengan demikian tidak mengherankan jika muncul adanya pahlawan petani, pahlawan pendidikan, pahlawan kaum miskin papa, pahlawan lingkungan hidup, dan lain-lain. Pengorbanan para pahlawan ini tentu tidak seperti dulu yang harus angkat senjata. Mereka memilih cara yang sesuai untuk saat ini, yakni mengabdikan diri dan ilmunya untuk masyarakat.

Tentu saja dalam konteks itu, gelar yang disandang tidak secara formal bernama pahlawan. Tetapi substansinya tetap sama yang diwujudkan sebagai tanda penghargaan atas berbagai jasa yang telah dipersembahkannya. Tuntutan zaman sekarang membuat keterpanggilan nurani bukan lagi dalam upaya merebut dan mempertahankan kemerdekaan. Tetapi tuntutan yang melahirkan target multidimensi dalam proses bersama untuk memecahkan banyak masalah dalam kerangka mengisi kemerdekaan.

Momentum Hari Pahlawan tahun 2016 ini diharapkan mampu merevitalisasi pemahaman, semangat, dan sikap kepahlawanan kita. Dalam konteks kehidupan sehari-hari, pengingkaran terhadap persoalan hidup sejatinya sama nuansanya dengan penolakan atas predikat kepahlawanan. Sebaliknya ketsetiaan terhadap pemecahan persoalan merupakan jembatan emas untuk meraih derajat kepahlawanan.

Sementara dalam konteks kebangsaan, kita masih punya keyakinan bahwa pada saat ini pun masih ada pahlawan yang berani berkorban demi kepentingan umum, bukan hanya demi kelompok atau pribadi. Itu berarti, berkorban demi kemanusiaan, berkorban demi menyelesaikan berbagai permasalahan bangsa dan negara. \*\*

**Hendra Kurniawan, M.Pd., Dosen Prodi Pendidikan Sejarah Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.**